

**TEKNIK TUMPANG SUSUN PETA
SEBAGAI DASAR DELINEASI KAWASAN SITUS KOTA LAMA SEMARANG**

Sugeng Riyanto
Peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta

Abstrak

Geograf dan sejarawan pada prinsipnya menghadapi objek akademik yang sama, yaitu alam beserta lingkungan fisiknya yang ada di bumi dan manusia yang berada di dalamnya di masa lalu. Secara substansial, objek kajian keduanya adalah dinamika saling-pengaruh antara kondisi alami lingkungan dengan kemampuan dan cara manusia menghadapi dan memanfaatkannya. Dengan demikian keberadaan peta menjadi sangat penting artinya dalam kajian tersebut, setidaknya sebagai ringkasan dari kondisi lingkungan masa lalu. Makalah ini disusun untuk menggambarkan pemanfaatan peta dalam kajian situs Kotalama Semarang, khususnya berkaitan dengan delineasi.

Abstract

Geographers and historians, face the same academic object, namely the nature and physical environments and its relation of human being in the past. Substantially, the object of study is both dynamic interplay between the natural conditions of the environment with the ability and how the human face and use it. Thus maps will be very important in the study, at least as a summary of past environmental conditions. This paper illustrate the use of maps compiled for the study of Semarang Kotalama site, particularly with regard to delineation.

*Manusia di dalam menciptakan segala sesuatu di sepanjang sejarahnya selalu dipengaruhi oleh alam lingkungannya. Hal ini dipelajari oleh dua macam ahli yaitu seorang geographical historian dan historical geographer
(Daldjoeni, 1987: 27).*

1. Pendahuluan

1.1 Geographical Historian, Historical Geographer, dan Arkeolog

Apa yang dinyatakan oleh Daldjoeni sedikitnya menyangkut dua aspek relasional, yaitu relasi antara manusia dengan lingkungan dan relasi interdisiplin antara ilmu sejarah dan geografi. Relasi pertama adalah hubungan substansial berkenaan dengan apa yang ditawarkan oleh lingkungan dan bagaimana manusia menyiasati dan mengelola tawaran tersebut. Relasi kedua adalah relasi akademik pada saat dua ahli (*historian* dan *geographer*) menelaah substansi yang sama yaitu hubungan antara manusia dan bumi di masa lampau.

Penelaahan suatu wilayah geografis antara lain bertujuan untuk mengetahui bagaimana seluk-beluk cara manusia dari masa ke masa memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan geografis. Oleh karena itu, lain wilayah geografis akan lain pula bentuk budaya materialnya, dan perbedaan inilah yang disebut dengan **dokumen sejarah** (Daldjoeni, 1987: 8). Di sisi lain, wilayah dan lingkungan geografis secara fisis tidak terlepas dari apa yang disebut dengan **lansekap** (*landscape*) yang tidak jauh maknanya dengan istilah “bentang lahan”, “fisiografi”, dan “lingkungan”. Perbedaan makna peristilahan tersebut ada pada aspek interpretasinya. Namun pada prinsipnya suatu bentang lahan yang di dalamnya terdapat unit-unit bentuk lahan (*landforms*)

adalah dasar dari lingkungan manusia dengan berbagai keseragaman dan keragaman unsur-unsurnya (Yuwono, 2007: 86).

Dari waktu ke waktu manusia tidak pernah berhenti memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan, baik pemanfaatan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memodifikasi lingkungan sesuai kebutuhan. Pernyataan ini bukanlah hal yang asing bagi *geographical historian* maupun *historical geographer*, bahkan bagi arkeolog yang harus berhadapan langsung dengan materi dan jejak-jejak budaya masa lalu. Budaya material masa lalu tersebut tentu berada di dalam sebuah unit morfologi geografis atau bentangan lahan tertentu. Salah satu dari budaya material manusia masa lalu tersebut adalah sebuah “kawasan kuna” di Semarang, Jawa Tengah, yang dikenal dengan nama kawasan Kotalama Semarang.

1.2 Beberapa Pertanyaan Seputar Kotalama Semarang

Studi dan riset atas Kotalama Semarang berkali-kali dilakukan, baik berkaitan dengan kesejarahan, tata kota, pariwisata, dan juga arsitektur. Bagaimana dengan penelitian arkeologi? harus diakui belum banyak dilakukan, bahkan secara akademik dapat dibilang “belum pernah dilakukan”. Hal-hal yang mestinya menjadi patokan untuk riset dan studi non arkeologis tak kunjung dapat dipahami; seperti benarkah ada benteng kota (kastil) yang mengelilingi kota ? Di mana batasannya, bagaimana luasannya? Adakah atau apakah momentum-momentum signifikan yang dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan pembabakan perkembangan kota ?

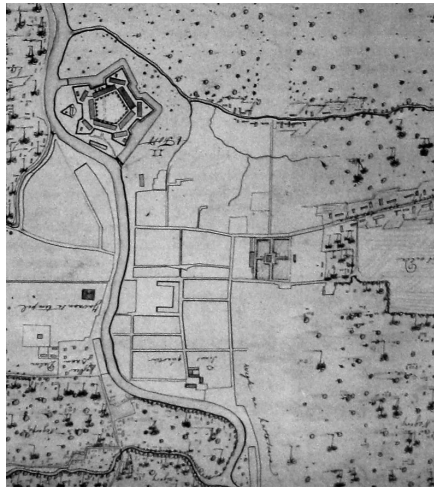
Berkaitan dengan hal ini, beberapa sarjana mulai menyadari bahwa Kotalama Semarang “yang sebenarnya” bukanlah sekedar sekumpulan gedung-gedung tua. Di dalamnya tentu ada kehidupan, dan setiap kehidupan manusia senantiasa meninggalkan jejak yang dapat dijadikan data dan dokumen sejarah. Salah satu sarjana itu adalah Purwanto yang menyatakan: “*Bukti adanya benteng di Kota Lama Semarang hanya dijumpai dalam peta, namun penelitian arkeologis untuk memperkuat keberadaan benteng tersebut dirasa perlu dilakukan*” (Purwanto, 2005).

Salah satu pertanyaan penting yang tak kunjung terjawab oleh penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan keberadaan benteng yang mengelilingi kota pada waktu itu. Jawaban atas pertanyaan tersebut sungguh penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk penentuan batasan fisik “kotalama” Semarang, dan bahkan dapat menjadi salah satu dasar untuk menyusun pembabakan perkembangan kota. Berkaitan dengan hal tersebut, gagasan untuk menyusun batasan atau delineasi Kotalama Semarang sebagai sebuah kawasan situs menjadi inti dari tulisan ini. Dalam hal ini bahan-bahan yang digunakan adalah beberapa peta atau sketsa lama yang berkaitan dengan gambaran Semarang sebagai acuan utama untuk menelaah dan mengkaji keberadaan benteng sekaligus penyusunan delineasi Kotalama Semarang.

2. Benteng di Semarang dalam Peta Lama

2.1 Tahun 1695

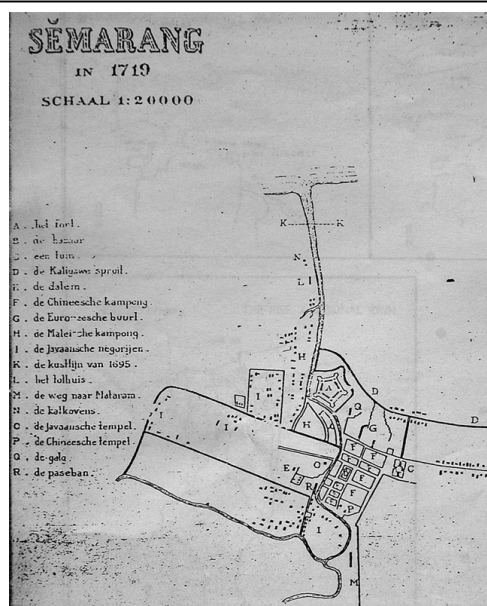
Dari berbagai sumber, diperoleh sejumlah peta yang menggambarkan Semarang dari waktu ke waktu. Keberadaan benteng di Semarang telah muncul pada peta tahun 1695, yaitu benteng yang tergambar berada di tepi timur Kali Semarang. Benteng ini berbentuk segi lima dan dikenal dengan nama *Vijfhoek*. Permukiman Eropa berada di timur benteng ini dan belum dikelilingi oleh tembok benteng, sebagaimana gambar berikut ini.



Peta Tahun 1695 menggambarkan benteng bersegi lima (*Vijfhoek*).
(Sumber: Purwanto, 2004)

2. Tahun 1719

Pada peta tahun 1719 benteng *de Vijfhoek* masih tergambar namun dengan pengembangan jaringan kanal yang lebih jelas, serta formasi permukiman yang lebih nyata, meskipun belum signifikan. Berikut ini adalah gambaran peta tahun 1719.

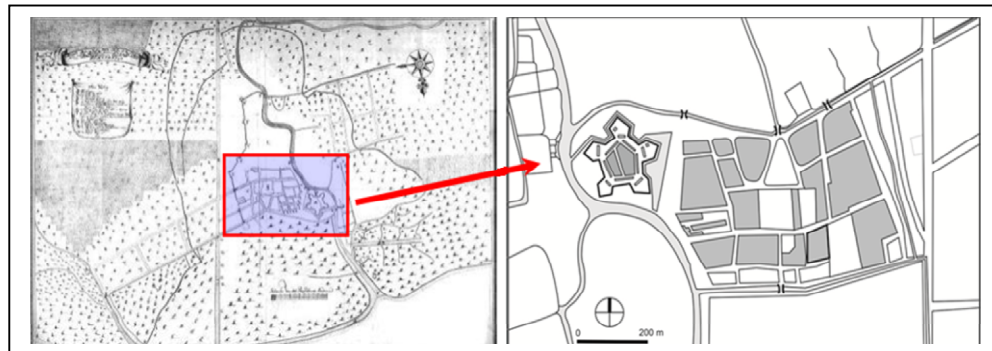


Peta Tahun 1719 menggambarkan Benteng *de Vijfhoek* masih ada (Sumber: Purwanto, 2004)

2.3 Tahun 1741

Perkembangan Semarang selanjutnya diperoleh dari peta dari tahun 1741. Pada peta ini tampak perubahan yang sangat signifikan berkenaan dengan formasi permukiman Eropa yang berada di timur benteng *de Vijfhoek*. Permukiman Eropa tampak semakin padat dan menggambarkan sebuah formasi hunian yang terbagi dalam blok-blok. Selain itu juga tampak bahwa pada tahun 1741 permukiman tersebut sudah lengkap dengan jaringan jalan yang saling berpotongan dan membelah antar blok. Jaringan kanal yang terhubung dengan Kali Semarang juga tampak semakin teratur, yaitu mengelilingi benteng dan melingkungi area permukiman.

Gambaran tersebut dalam peta tahun 1741 adalah sebagai berikut.



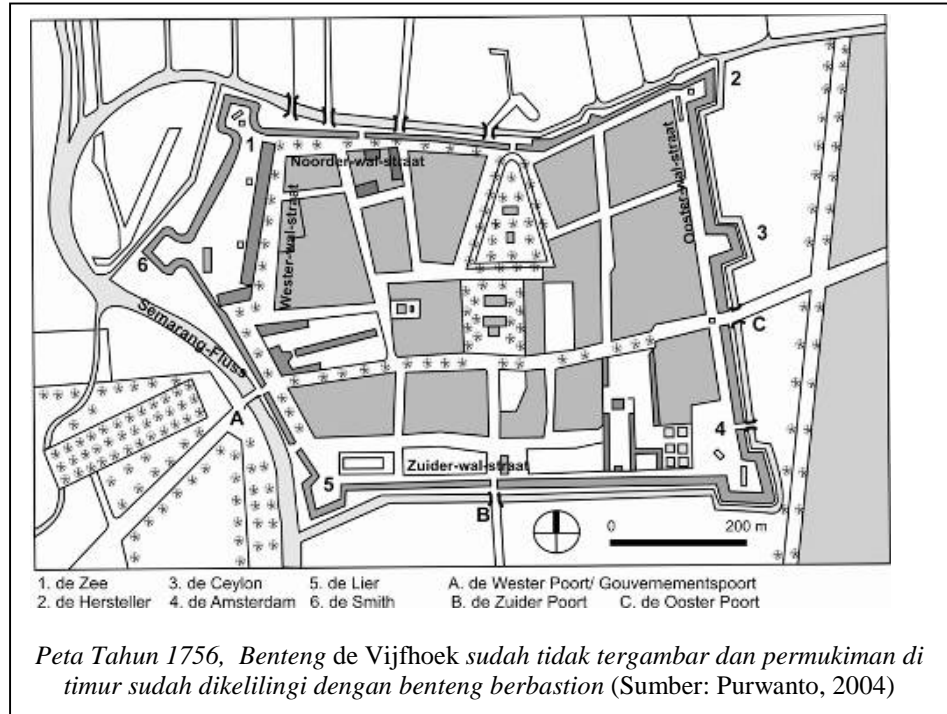
2.4 Tahun 1756

Peta tahun 1756 adalah peta yang menggambarkan perubahan paling besar dan paling signifikan, yaitu:

- benteng segi lima *de Vijfhoek* sudah tidak ada lagi
- permukiman Eropa di timur semakin padat dan lengkap
- bangunan gereja tergambar di bagian tengah
- jaringan jalan dan kanal masih tergambar jelas
- benteng dengan bastion-bastion mengelilingi permukiman Eropa

Keberadaan benteng lengkap dengan bastion-bastion yang mengelilingi permukiman Eropa menjadikan lansekap permukiman ini layak disebut sebagai sebuah kota, mengingat unsur-unsur pendukung lainnya seperti jaringan jalan, blok-blok gedung, dan sebuah tempat ibadah. Oleh karena itu keberadaan benteng kota atau yang disebut dengan kastil ini dapat menjadi momentum sebagai batas imajiner pembabakan antara fase sebelum kota dikelilingi dengan benteng dan fase ketika kota sudah dikelilingi oleh benteng atau kastil.

Gambaran peta tahun 1756 tersebut adalah sebagai berikut.



Sampai dengan tahun 1756, setidaknya sudah dapat disusun pembabakan yang meliputi fase I yaitu Semarang prakastil (sebelum tahun 1756) dan fase II yaitu Semarang masa kastil atau masa benteng kota (sesudah tahun 1756). Menurut sumber sejarah, kastil atau benteng yang mengelilingi kota tersebut dirobokkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sendiri dengan berbagai alasan, antara lain perkembangan kota, perkembangan teknologi transportasi darat khususnya kereta api, dan dianggap sebagai produk VOC. Berdasarkan hal ini, maka diperoleh sebuah garis imajiner sebagai batasan kronologis perkembangan kota yang dapat digunakan sebagai batas babak antara fase II dan fase III. Artinya, fase III dapat disusun sebagai gambaran Kota Semarang setelah tahun 1824 dengan indikator dirobokkannya benteng kota sehingga kota ini kembali tidak dikelilingi benteng (Riyanto, 2008a: 49-50; 2008b: 471-472).

2.5 Tahun 1800

Selain peta tahun 1756, keberadaan kastil atau benteng kota juga tergambar pada peta tahun 1800 dengan rincian yang cukup jelas termasuk penjelasan tempat-tempat penting melalui legenda. Peta tahun 1800 tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



3. Delineasi Kawasan Situs Kotalama Semarang

3.1 Peta Tahun 1800 dan Google Earth

Nyata sudah bahwa dari sumber peta yang dikompilasi dengan sumber sejarah telah dapat dihasilkan gambaran pembabakan perkembangan Kotalama Semarang. Pembabakan tersebut meliputi tiga fase yaitu prakastil, masa kastil, dan pasca kastil. Sumber peta yang paling signifikan dalam hal ini adalah peta yang menggambarkan adanya perubahan besar pada lansekap permukiman Eropa, dari yang semula tanpa benteng keliling (*de Vijfhoek* hanya benteng kecil yang mengawasi lalu lintas di Kali Semarang) hingga berkembang menjadi sebuah kastil atau kota yang dikelilingi oleh benteng berbastion.

Berkaitan dengan permasalahan batas kawasan situs Kotalama Semarang saat ini, agaknya gambaran keberadaan kastil menjadi sangat penting karena dapat menjadi dasar penyusunan delineasi. Sebenarnya, secara umum kawasan Kotalama Semarang sudah dapat dikenali melalui gambaran fisik kekunaan yang ada di sana, seperti Gereja Blenduk dan kluster-kluster bangunan kuna di sekitarnya. Namun batasan tegas dengan acuan yang juga jelas belum ada sehingga delineasi kawasan masih simpang siur. Untuk itu diperlukan sedikitnya dua bahan sebagai analogi untuk menggambarkan delineasi yang tegas, yaitu peta yang menggambarkan keberadaan kastil dan peta mutakhir yang menggambarkan kondisi kekinian.

Dari beberapa peta lama sebagaimana telah diuraikan, peta tahun 1800 dianggap paling memenuhi kualifikasi sebagai bahan analogi yang menggambarkan keberadaan kastil. Untuk peta mutakhir yang menggambarkan kekinian kawasan Kotalama Semarang, diperoleh dari *Google*

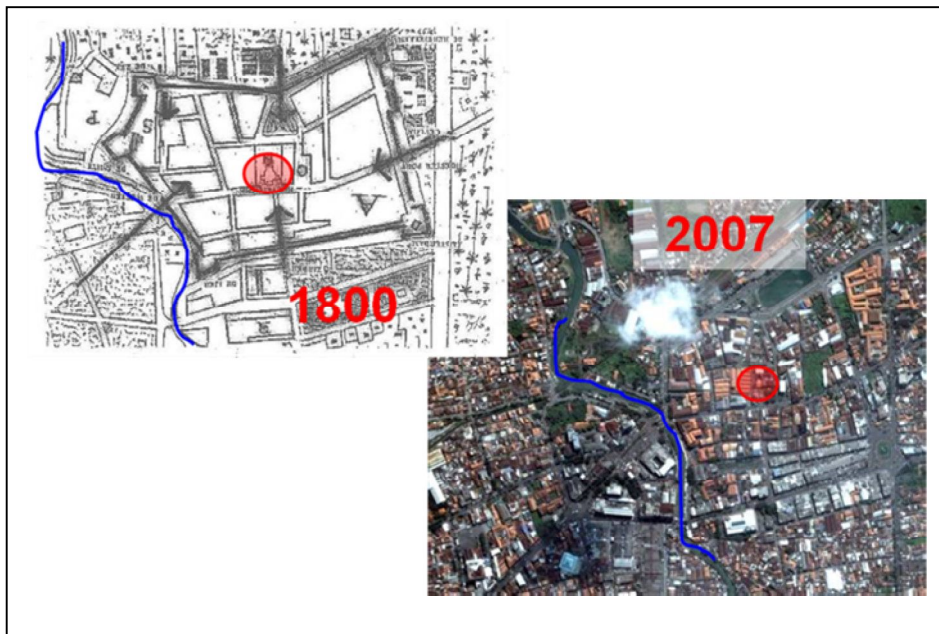
Earth yang dapat diunduh secara bebas dan memenuhi kualifikasi. Proses selanjutnya adalah melakukan tumpang susun (*overlay*) antara gambar kastil dari tahun 1800 di atas peta *google*.

3.2 Tumpang Susun Peta Tahun 1800 pada Peta Google

Sebelum melakukan *overlay* terlebih dahulu diperlukan pengenalan peta tahun 1800, khususnya kelengkapan dan aspek teknisnya. Secara teknis, peta tahun 1800 bukanlah peta standar dengan akurasi yang tinggi serta acuan yang juga tidak baku sebagaimana peta modern. Acuan yang tidak baku misalnya arah utara pada peta bukan di bagian atas gambar namun berada di bagian bawah. Untuk itu, hal pertama yang dilakukan adalah memutar peta tersebut sehingga arah utara peta berada di bagian atas. Selain itu juga diperlukan pengenalan tanda-tanda alami maupun artifisial yang tergambar di peta tersebut dan dapat dikenali pada peta *google*. Hal ini penting sebagai acuan pada saat proses tumpang susun berlangsung.

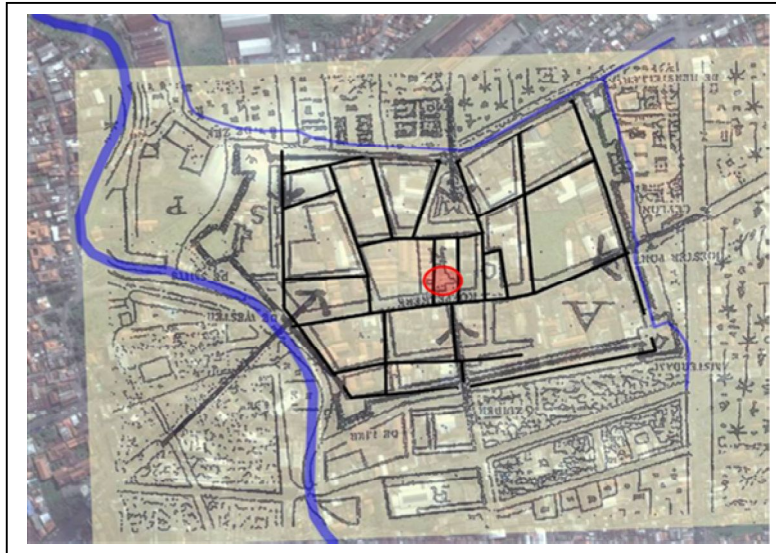
Ada beberapa tanda pada peta tahun 1800 yang dapat dikenali pada peta *google*, antara lain adalah Kali Semarang, Gereja Blenduk, blok-blok bangunan, jaringan jalan, dan jaringan kanal. Selain itu, catatan yang tertera pada peta tahun 1800 juga menyebutkan nama-nama bastion dan gerbang yang ada pada kastil. Nantinya hal ini akan menjadi pelengkap hasil *overlay* khususnya dalam penggambaran dilineasi kawasan.

Berikut ini adalah proses tumpang susun tersebut.

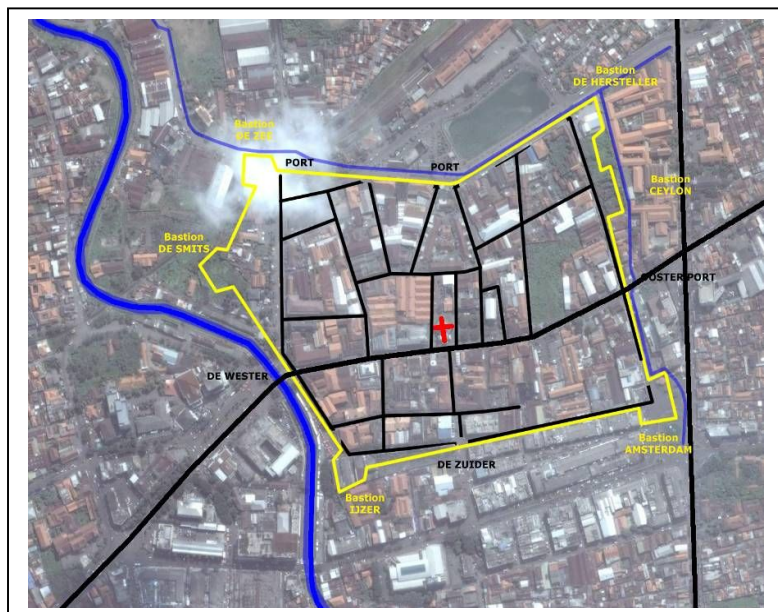


Tumpang susun dilakukan dengan mengacu pada keberadaan Kali

Semarang (garis berwarna biru) dan Gereja Blenduk (lingkaran berwarna merah). Hasil dari *overlay* tersebut adalah sebagai berikut.



Hasil akhir dari *overlay* tersebut adalah sebuah garis batas kawasan Kotalama Semarang sesuai dengan gambaran fase II, yaitu pada saat Kotalama dikelilingi oleh kastil. Garis batas tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai deliniasi atas kawasan Kotalama Semarang, sehingga kawasan ini memiliki batasan yang tegas dan jelas didasarkan pada sumber sejarah dan peta lama yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana gambar berikut ini.



4. Penutup

Dari hasil tumpang susun yang sekaligus menjadi deliniasi kawasan Kotalama Semarang, terlihat jelas bahwa batasan kawasan adalah sebagaimana terlihat pada gambar di atas. Tampak bahwa beberapa bagian batas masih dapat dikenali dengan baik pada peta mutakhir. Bagian tersebut antara lain adalah gerbang sisi timur (*Ooster Port*) yang sekarang terletak di tengah-tengah perempatan jalan besar, yaitu Jl. Cenderawasih dan Jl. Letjen Suprpto. Beberapa bagian lainnya tidak dapat dikenali melalui bentukan lahan mutakhir, seperti bastion *de Smits* yang sekarang berada di sekitar Sleko.

Teknik tumpang susun seperti ini pada prinsipnya merupakan kebutuhan bagi berbagai disiplin ilmu, khususnya geografi, sejarah, arkeologi, serta disiplin lainnya yang dalam batasan tertentu sangat “tergantung” pada keberadaan peta untuk “membaca” lansekap masa lalu. Tentu saja hasil dari teknik tumpang susun tidak hanya berupa deliniasi, namun juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan aspek-aspek terkait, baik dalam skala akademis maupun birokratis.

5. Kepustakaan

- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kesejarahan I (Peradaban Dunia)*. Bandung: Penerbit Alumni
- Purwanto, L.M.F. 2004. *Einfluss des Feucht – Tropischen Klimas auf die Niederländischen Kolonibauten in Semarang*. Stuttgart: Der Facultät Architektur und Stadtplanung, Universität Stuttgart
- _____. 2005. “Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)” dalam *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33, No. 1, Juli 2005. Hlm. 27 – 33
- Riyanto, Sugeng. 2008a. “Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang (Tahap I)”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Yogyakarta. Tidak terbit.
- _____. 2008b. “Kota Lama Semarang: Pembabakan, Deliniasi, dan Arah Pengembangannya”. Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI di Solo, 13-16 Juni 2008*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2007. “Kontribusi Sistem Informasi Geografis dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap”, dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun XXVII Edisi No. 2 / November 2007. Hlm. 81 – 102.